

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.¹

Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama, dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Menurut Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, pendidikan yang bernafaskan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), h.79.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:Rosdakarya, 2001), h.75.

proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.³

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁴

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁵ Jadi jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Guru dalam islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai

³ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 25-26

⁴ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramandani, 1993), h.45.

⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.128-129

ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu dengan menggunakan cara atau strategi yang tepat.

Strategi sangat diperlukan guru dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada peserta didik. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.⁶ Cara atau metode tersebut bisa dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat dan internalisasi nilai atau rentetan aktifitas didalam maupun diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam. Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga dalam membina peserta didik agar disiplin beribadah shalat dan memperkuat keimanan dapat terlaksana dengan baik.

Peran guru dalam dunia pendidikan juga memiliki peran penting, karena dalam Akidah Akhlak guru menjadi contoh atau panutan bagi peserta didik. Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18

sebagai *uswah* sehingga guru diuntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga di anggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka di posisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁷

Tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al- Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.⁸ Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus juga memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat di kelompokkan menjadi: persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.⁹

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun Akhlaq anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang di pikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi guru inspiratif*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet III, 2011), h. 5

⁸ *Ibid*, h. 17

⁹ Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.

belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah di tentukan.

Tujuan lain dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT . Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁰ Artinya pendidikan agama Islam diterapkan untuk membentuk jiwa religius.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹ Keberagamaan (Religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹²

Perilaku religius, menurut Toulles seorang ahli psikologi mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku religius seseorang adalah faktor sosial, yang meliputi semua pengaruh sosial dalam menentukan sikap keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan

¹⁰ Achmad Patoni., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 33.

¹¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres,2012), h. 11.

¹² Indah Ivonna dkk, *Pendidikan Budi Pekerti.*, (Yogyakarta. Kanisius, 2003), h. 17.

pengajaran dari orang tua.¹³ Sejalan dengan pemikiran Toulles tersebut, Sudarwan juga berpendapat bahwa pendidikan sejatinyamerupakan proses pembentukan moral (perilaku) masyarakat yang beradab, artinya pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).¹⁴ Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentukpeserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas (perilaku religius).

Membangun suasana religius di sekolah itu sangat penting dan perlu untuk diaplikasikan kepada seluruh aspek sekolah agar nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan pemahaman Islam yang di pahami, selanjutnya para peserta didik mulai terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam ketika berada di masyarakat. Pada akhirnya mereka akan mampu bersosialisasi dan diterima bahkan mempunyai peran di masyarakat.

Dewasa ini pendidikan sedang menjadi perbincangan dari masyarakat. Melihat dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Kurangnya kedisiplan peserta didik yang ditandai dengan

¹³ Thouless, R. H, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), h. 64.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta; Pusaka Pelajar, 2003), h. 63-64.

datang terlambat ke sekolah, daya minat rendah terhadap mata pelajaran tertentu, hingga peserta didik yang membolos ketika jam pelajaran sedang berlangsung.¹⁵

Kedisiplinan erat kaitannya dengan budaya yang ada di suatu lingkungan. Jika budaya sekolah baik, maka terwujudlah disiplin yang baik dengan tiada konflik, pelanggaran disiplin dan sebagainya. Salah satunya adalah sering datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti pelajaran agama, tidak melakukan sholat dzuhur berjama'ah dan tidak menghormati guru sudah menjadi budaya sekolah. Masalah kemerosotan akhlak dan kedisiplinan sering dilakukan oleh peserta didik. Masalah ini memberi gambaran negatif kepada sistem pendidikan. Puncak masalah hanyalah sebatas pengajaran yaitu pada sisi teori saja. Sementara sisi akhlak, sikap, dan disiplin diabaikan.

Melalui fenomena tersebut dapat kita katakan bahwa proses yang terjadi dalam pendidikan selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu dan keahlian dalam proses ini pun jauh lebih dari pencapaian yang memadai. Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga merealisasikannya kepada peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa dan dapat menjadi sebagai generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan suatu yang dapat ditiru oleh peserta didik, seorang guru perlu melakukan suatu upaya dalam membiasakan perilaku religius ini kepada peserta didik.

¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi...*, h. 310

Pembiasaan kepada peserta didik di MAN Kota Blitar melalui pembiasaan perilaku terpuji, motivasi melalui motto yang tertulis di setiap sudut sekolah. Berdasarkan pengamatan awal bahwa strategi yang digunakan di MAN Kota Blitar sangat menarik untuk diteliti. Di madrasah ini memiliki keunikan seperti adanya kartu menstruasi yang digunakan untuk melatih kejujuran peserta didik sekaligus untuk mengontrol siklus menstruasi bagi peserta didik perempuan. Kartu ini hanya digunakan di MAN Kota Blitar. Keunikan lain yang dimiliki oleh madrasah ini yaitu jam masuk sekolah mulai pukul 06.45 WIB, yang mana peserta didik harus datang sebelum jam tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik MAN Kota Blitar dapat melakukan rutinitas sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Serta sebelum melakukan sholat dhuhur berjamaah, setiap kelas wajib mengisi kultum secara bergantian mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Maka dari itu perlu adanya penelitian yang lebih mendalam di MAN Kota Blitar agar dapat mengetahui budaya religius yang sudah berkembang atau sedang dibudayakan di sekolah tersebut.¹⁶

Keberadaan pengembangan perilaku religius di MAN Kota Blitar, dilaksanakan melalui pembiasaan, pembiasaan perilaku yang mencerminkan perilaku religius yakni kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang perlu diamalkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Akidah Akhlak sesuai Al Quran dan Hadis dengan sebaik-baiknya. Beberapa strategi tersebut

¹⁶ Observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran di MAN Kota Blitar, Sabtu 27 April 2019

digunakan untuk membiasakan perilaku religius pada siswa MAN Kota Blitar, dengan harapan siswa MAN Kota Blitar memiliki perilaku yang religius, santun dan baik.

Memperhatikan dari uraian diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam penelitian skripsi yang berjudul ***“Strategi Guru Akidah Ahklak dalam Membiasakan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN Kota Blitar.”***

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru akidah ahklak dalam membiasakan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab di MAN Kota Blitar. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru akidah ahklak dalam membiasakan perilaku jujur peserta didik di MAN Kota Blitar?
2. Bagaimana strategi guru akidah ahklak dalam membiasakan perilaku disiplin peserta didik di MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana strategi guru akidah ahklak dalam membiasakan perilaku tanggung jawab peserta didik di MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah ahklak dalam membiasakan perilaku jujur peserta didik di MAN Kota Blitar

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah ahklak dalam membiasakan perilaku disiplin peserta didik di MAN Kota Blitar
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah ahklak dalam membiasakan perilaku tanggung jawab peserta didik di MAN Kota Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini dapat digunakan baik mangaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperdalam pengetahuan pada dunia pendidikan, serta dapat memberikan sumbangan fikiran dan menambah pengetahuan dalam membentuk prilaku peserta didik untuk bisa memahami makna yang terkandung juju, adil, dan tanggungjawab yang sesungguhnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru MAN Kota Blitar

Sebagai acuan guna dapat memberikan contoh suri tauladan dan menjadi panutan siswa maupun siswi di MAN Kota Blitar

b. Bagi Kepala Sekolah MAN Kota Blitar

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam membiasakan perilaku religius di MAN Kota Blitar

c. Bagi Siswa MAN Kota Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa membiasakan perilaku religius dalam lembaga pendidikannya. Dan juga sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari proposal penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membiasakan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN Kota Blitar”, penulis perlu memberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang

bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.¹⁷

Menurut Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Seperti pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal maupun non verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa.¹⁸

Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.¹⁹ Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Guru Akidah Akhlak

Menurut Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang

¹⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 36.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 5

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18

diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.²⁰

c. Perilaku Religius

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Aspek-aspek pembentukan kepribadian religius diantaranya : bersihnya aqidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berfikir, kuatnya fisik, teratur urusannya, perjuangan diri sendiri, mempertahankan waktunya, dan bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentukan perilaku religius yaitu : terbentuknya perilaku jujur, rendah hati, kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membiasakan Perilaku Religius

²⁰Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h.266.

Peserta Didik di MAN Kota Blitar” adalah cara yang ditempuh oleh guru Akidah Akhlak dalam membiasakan perilaku religius, yaitu perilaku disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Pembahasan tersebut, merupakan bentuk sikap religius peserta didik di MAN Kota Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut: .

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pemyatan keaslian, motto, halaman persent bahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Inti, Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian inti bab pertama ini terdiri dari; A. Konteks penelitian, B. Fokus penelitian, C. Tujuan penelitian, D. Kegunaan penelitian, E. Penegasan istilah, dan F. Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab kedua ini memuat uraian tentang kajian penjelasan yang meliputi: A. Deskripsi Teori, berisi 1. Strategi yang meliputi pengertian strategi, macam-macam strategi. 2. Guru yang meliputi pengertian guru, kompetensi guru, peran guru. 3. Akidah Akhlak

yang meliputi pengertian Akidah Akhlak, Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, Guru Akidah Akhlak. 4. Perilaku Religius yang meliputi pengertian jujur, disiplin, tanggung jawab. 5. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membiasakan Perilaku Religius. B. Penelitian Terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. C. Paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Adapun yang dibahas pada Bab III ini antara lain, A. Rancangan penelitian (terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, B. Kehadiran peneliti, C. Lokasi penelitian, D. Sumber data, E. Teknik pengumpulan data, F. Teknik analisis data, G. Pengecekan keabsahan data, dan I. Tahap-tahap penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti melakukan penelitian secara ilmiah sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan tanpa adanya rekayasa. Sedangkan jenis yang dipakai adalah menggunakan deskriptif kualitatif, yang menyangkut apa saja dan bagaimana fenomena yang terjadi dilapangan. Peneliti mencari informasi lengkap dan menuliskan hasil yang digali dari MAN Kota Blitar yang terkait dengan judul penelitian. Selanjutnya pada lokasi penelitian, yaitu MAN Kota Blitar pada penelitian ini sumber data yang dipakai meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung

dilapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi kemudian melakukan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian

Pada bab IV berisi tentang, A. Paparan data, B. Temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan- pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas. C. Hasil penelitian yang merupakan temuan peneltian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul didata.

BAB V Pembahasan

Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori- kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Untuk skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI Penutup

Bab ini memuat tentang, A. Kesimpulan, dan B. Saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang di jelaskan dalam penelitian

kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.